

KERJASAMA MILITER RUSIA – CINA DI KAWASAN ASIA TIMUR

TAHUN 2012 – 2016

Patricia Hapsari¹

Abstract

This paper ponders the recent military co-operation between Russia and China in East Asia. Following the US's pivot to Asia, Putin also began to eyed Asia through 'looking east policy. It commenced with restoring bilateral relationship with its east neighbouring countries mainly, China. To some extent the military cooperation between Russia and China have been based on the same perspective and mutual interest related to the growing presence of the US in East Asia. Using external balancing perspective, this paper argues that the military cooperation between Russia and China have been driven by external balancing strategies towards the augmentation of US maritime force in East Asia. It is conducted through mainly through transfer of weaponry and military training.

Keywords : *Russia, China, Military Cooperation, External Balancing, East Asia.*

Pendahuluan

Hubungan bilateral Rusia dan Cina berjalan sangat dinamis. Pada akhir tahun 1960-an Cina adalah rekan kerjasama bagi Uni Soviet, namun kemudian berubah menjadi musuh yang sengit (Nugraha, 2013; 114). Permusuhan antara kedua negara ini berjalan selama kurang lebih 30 tahun, sampai pada bulan Mei 1989, setelah adanya kunjungan dari Mikhail Gorbachev ke Cina, hubungan kedua negara ini mulai membaik.

Sejak bulan April 1996 Rusia dan Cina mulai membangun kerjasama kemitraan strategis mereka. Perjanjian tersebut ditandatangani oleh Cina, Kazakshtan, Kyrgyzstan, Tajikistan dan Rusia di Shanghai dan perjanjian ini dikenal dengan nama *Shanghai Five* (Kaczmariski, 2015; 15).

¹ Alumnus Jurusan Ilmu Hubungan Internasional UPN "Veteran" Yogyakarta. Email:patriciahapsari@yahoo.com

Kerjasama ini kemudian berubah lagi menjadi *Shanghai Cooperation Organization (SCO)* setelah Uzbekistan bergabung (<http://www.globalsecurity.org/military/world/int/sco.htm>). SCO ini lah yang kemudian mewadahi kerjasama militer antara Rusia dan Cina.

Selanjutnya pada tanggal 16 Juli 2001, Rusia-Cina menandatangani *Treaty of Good Neighborliness and Friendly Corporation*. Perjanjian tersebut secara garis besar menjadi dasar bagi hubungan baik kedua negara dalam bidang ekonomi, diplomatik dan geopolitik. Suatu pertanda yang penting pada tahun 2005 adalah ratifikasi oleh kedua negara tersebut Persetujuan Tambahan Rusia-Cina mengenai perbatasan diantara kedua negara di bagian timurnya yang menuntaskan dan menutup perselisihan mengenai perbatasan yang selama ini menjadi kendala dalam hubungan Rusia dan Cina (Widodo, 2015).

Pada tahun 2012, Menteri Pertahanan AS, Leon Panetta, dalam konferensi di Singapura menyatakan bahwa Washington akan mengerahkan 60% dari jumlah kapal perang mereka di Asia-Pasifik. Peningkatan kekuatan AS di kawasan Asia ini dianggap sebagai ancaman oleh Rusia dan Cina. Kedua negara kemudian sepakat mempererat aliansi militer kedua negara, baik berupa peningkatan latihan bersama maupun kemitraan lain. Langkah ini merupakan antisipasi untuk mengimbangi strategi Amerika Serikat, yang sudah berniat menambah kekuatan maritim di Asia Pasifik pada tahun 2020. Paper ini akan menjelaskan mengapa kerjasama Rusia dan Cina pada kurun waktu 2012-2016 mengalami peningkatan, melalui kerangka *external balancing*.

Argumen tulisan ini adalah bahwa kerjasama militer Rusia-Cina didorong oleh faktor-faktor persamaan pandangan dan juga kepentingan timbal balik kedua negara. Tujuan dari kerjasama ini adalah suatu bentuk dari *external balancing* yang disebabkan oleh adanya peningkatan kekuatan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur. Kerjasama tersebut dilakukan untuk mengimbangi rencana peningkatan kekuatan maritim Amerika Serikat di kawasan Asia

Pasifik yaitu melalui pengadaan latihan militer bersama Rusia-Cina yang digelar sejak tahun 2012 hingga 2016.

Strategi *External Balancing*.

Ketika berhadapan dengan suatu ancaman eksternal yang penting, negara dapat memilih untuk melakukan tindakan *balance* atau *bandwagon* (Walt, 1987). *Balancing* adalah strategi dimana suatu negara tersebut menjalin aliansi dengan negara lain dalam menghadapi suatu ancaman yang besar. *Bandwagoning* merujuk pada tindakan menjalin kerjasama dengan negara sumber ancaman/bahaya. Kedua strategi tersebut menjelaskan bagaimana negara memilih partner kerjasama dapat diketahui melalui dasar apakah negara bekerjasama menyerang ancaman atau bekerjasama dengan pelaku ancaman eksternal tersebut (Walt, 1987; 110-111).

Studi yang dilakukan oleh Zachary Keck menunjukkan, strategi *balancing* umumnya dilakukan melalui dua cara yakni melalui *internal balancing* dan *external balancing* (Keck, 2014). *Internal balancing* merupakan upaya membuat perimbangan dengan membangun pasukan militer sendiri untuk mencegah atau mengalahkan sebuah tantangan dari negara tetangga yang kuat. Jika memungkinkan, tipe *balancing* ini adalah yang paling dapat diandalkan dan memungkinkan negara untuk mempertahankan otonomi mereka. Sebagai contoh adalah strategi *internal balancing* Vietnam. Pada tahun 2003-2011, Vietnam meningkatkan anggaran pertahanannya sebanyak 82%. Melalui hal ini berusaha untuk mengurangi ketegangan dengan Cina. Kemudian pada bulan Oktober 2013, Perdana Menteri Cina Li Keqiang mengunjungi Vietnam dan kedua negara tersebut sepakat bekerjasama dalam isu Laut Cina Selatan. Lalu pada bulan Januari 2014, Presiden Cina Xi Jinping dan Sekertaris Jendral Partai Komunis Vietnam Nguyen Phu Trong, berjanji untuk memperdalam kerjasama bilateral mereka.

External balancing merupakan upaya membangun perimbangan dengan mengembangkan kerjasama dengan negara lain yang juga memiliki anggarapan yang sama mengenai ancaman/musuh potensial. *External balancing* biasanya bukan merupakan strategi utama karena dua alasan. Pertama, kurang dapat diandalkan karena tidak ada mekanisme yang memastikan bahwa sekutu akan selalu datang untuk membantu. Kedua, aliansi memaksa negara untuk menyerahkan beberapa otonomi mereka meskipun hanya seberapa bergantungnya negara tersebut pada sifat dasar dari aliansi. Dalam skenario terburuk, sebuah negara yang membentuk suatu aliansi keamanan dapat dijebak oleh sekutu dalam suatu konflik di mana negara tersebut tidak berkepentingan dalam pertempuran (Keck, 2014).

Rusia dan Cina memiliki beberapa persamaan pandangan terutama mengenai ancaman peningkatan kekuatan AS di kawasan Asia Pasifik. Pengaruh dan kekuatan AS tersebut mengancam posisi Rusia dan Cina di kawasan. Sekutu AS telah tersebar di Asia Pasifik demikian pula dengan pangkalan militernya. Secara ekonomi, Barat masih mendominasi lembaga keuangan dunia (IFI) dan WTO, dimana lembaga keuangan ini memiliki banyak pengaruh di PBB. Rusia dan Cina memiliki pandangan yang sama dimana dunia seakan diatur oleh pemerintahan Barat. Persamaan kedua negara dalam memandang sistem internasional ini lah yang kemudian menjadi dasar dari kuatnya hubungan kerjasama kedua negara demikian juga dengan perkembangannya. Rusia dan Cina berupaya untuk mengimbangi kekuatan AS di kawasan dan internasional agar tercipta dunia yang lebih multipolar.

Selain itu kedua negara juga saling membutuhkan satu sama lain. Rusia yang mengalami keterpurukan secara ekonomi setelah Uni Soviet runtuh, membutuhkan Cina yang memiliki perekonomian kuat. Sebaliknya, Cina membutuhkan sumber energi, teknologi militer dan senjata

dari Rusia. Rusia dan Cina kemudian menandatangani beberapa kesepakatan di bidang ekonomi dan militer. Melalui kerjasama di bidang ekonomi dan militer ini, kebutuhan dari masing-masing negara dapat terpenuhi. Rusia sebagai negara penghasil energi dan memiliki teknologi militer yang canggih dapat menyediakan kebutuhan Cina akan energi dan teknologi militer dalam rangka peningkatan industri juga modernisasi militernya. Kemudian Cina dapat membantu Rusia dalam hal investasi dan sumber daya manusia. Melalui kerjasama dengan Cina, Rusia mendapatkan keuntungan secara finansial dalam rangka memulihkan kembali kekuatan ekonominya kemudian, tentara Cina yang berjumlah sangat banyak dapat membantu Rusia dalam kerjasama militer terutama dalam latihan militer gabungan yang rutin dilaksanakan sejak tahun 2012.

Faktor Pendorong Kerjasama Rusia – Cina; Persamaan Pandangan

Rusia dan Cina memiliki cara pandang yang sama dalam beberapa hal. Rusia dan Cina berbagi pandangan sistem internasional yang berbeda dengan kebanyakan kekuatan Barat. Sudut pandang mereka pada dasarnya realis dan *souverainist* (doktrin yang mendukung pemeliharaan atau mempertahankan politik independen dari sebuah negara atau kawasan). Setidaknya ada dua poin di mana Rusia dan Cina memiliki sikap serupa (Grant, 2012). Pertama, kedua negara melihat pemerintahan global merupakan konsep Barat, yang digunakan oleh Barat untuk mempromosikan kepentingan Barat. Mereka percaya kekuatan lebih kuat daripada aturan dalam hubungan internasional, dan bahwa aturan apa yang mencerminkan hubungan kekuasaan - aturan melayani kepentingan yang kuat. Namun demikian, keduanya mengambil bagian dalam organisasi internasional, untuk melindungi kepentingan mereka dan untuk menggagalkan lawan-lawan mereka. Rusia dan Cina cenderung alergi terhadap frasa 'masyarakat internasional' dan mereka mempunyai alasan. Mereka menganggap bahwa frase 'buruk' tersebut menyiratkan

bahwa terdapat sesuatu yang tidak penting, pengadilan yang objektif bagi para pembentuk opini dan para pengambil keputusan, untuk menentukan apa yang benar dan salah. Arti sesungguhnya dari masyarakat internasional ialah 'pemerintahan Barat dan lembaga-lembaga internasional yang dipimpinnya atau di mana mereka berpengaruh'. Barat masih mendominasi lembaga keuangan internasional (IFI) dan WTO, dan lembaga keuangan ini masih memiliki banyak pengaruh di PBB. Hal ini kemudian menjadi salah satu contoh di mana Rusia dan Cina memiliki arah pandangan yang sama, yaitu bertolak belakang dengan pandangan negara-negara Barat. Dengan berakhirnya Perang Dingin, urutan internasional telah ditetapkan, yang terdiri dari aturan eksplisit, norma tersirat, dan lembaga-lembaga yang bekerja untuk hubungan antara negara-negara berdaulat. Ini dimulai dari negara-negara Barat dengan Amerika Serikat sebagai sponsor utama dan anggota paling kuat dan telah menyebar - dengan tidak merata - di seluruh dunia. Rusia dan Cina menentang mengenai urutan ini (Mandelbaum, 1997). Kedua negara memandang bahwa dunia saat ini secara tidak langsung berproses sebagaimana yang diatur oleh negara-negara Barat. Ini kemudian menjadi salah satu latar belakang terjalannya hubungan antara Rusia dan Cina.

Kemudian keputusan AS yang mana akan meningkatkan kekuatan maritimnya di kawasan Asia Pasifik dianggap sebagai ancaman oleh kedua negara. Vladimir Putin memfokuskan pelaksanaan kebijakan luar negerinya pada Asia. Dari hal ini kemudian hubungan kerjasama antara Rusia dan Cina semakin berkembang. Rusia melihat bahwa pengaruh AS juga mengancam Cina, kemudian dengan dasar persamaan pandangan ini kedua negara melakukan kerjasama militer dengan tujuan mengimbangi kekuatan AS.

Kedua, Rusia dan Cina tertarik untuk menggunakan badan-badan regional untuk memperkuat posisi mereka di kawasan dan internasional. Keduanya terlibat dalam *Shanghai*

Cooperation Organization (SCO, anggota lainnya yaitu, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan dan Uzbekistan). Cina mengambil bagian dalam 'ASEAN + 3', Forum Regional ASEAN dan KTT Asia Timur. Rusia memiliki perserikatan pabean dengan Belarus dan Kazakhstan, dan Organisasi Perjanjian Keamanan Kolektif (CSTO), yang lainnya anggotanya adalah Armenia, Belarus, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan dan Uzbekistan (Mandelbaum, 1997; 10-11). Karena faktor kekuatan dan pengaruh, Rusia dan Cina memainkan peran lebih besar di dalamnya. Dari hal ini dapat dilihat bagaimana kedua negara memiliki taktik yang sama dalam upaya memperkuat pengaruhnya di lingkungan internasional.

Kepentingan Timbal Balik Rusia-Cina dalam Bidang Ekonomi dan Militer.

Rusia dan Cina saling membutuhkan satu sama lain. Kepadatan penduduk dan peningkatan industri yang terus meningkat menyebabkan permintaan terhadap energi yang semakin besar di Cina. Untuk memenuhi bertambahnya kebutuhan energi tersebut, Cina harus mencari wilayah yang mampu menyediakan sumber-sumber energi yang dibutuhkannya. Rusia merupakan daerah penghasil energi terbesar dunia. Kebutuhan yang besar akan energi oleh Cina, serta hubungan yang baik kedua negara ini menjadi peluang bagi Rusia untuk menawarkan impor energi negaranya ke negara sekutunya tersebut. Letak geografis kedua negara yang saling berdekatan yang akan mempermudah transportasi energi dan bisa mengontrol dengan mudah tanpa perlu mengeluarkan modal dan biaya yang banyak. Pada bulan Mei 2014, Putin mengunjungi Beijing. Pada kunjungan tersebut, Putin dan Xi menandatangani 49 perjanjian kerjasama ekonomi senilai 400 juta dolar terutama dalam bidang energi, transportasi dan infrastruktur. Rusia juga merundingkan kontrak pemasokan gas ke Cina untuk jangka waktu 30 tahun (Hardoko, 2014). Bisnis gas dengan Cina telah menjadi alternatif utama bagi Rusia. Juru bicara Putin, Dmitry Peskov, mengatakan bahwa telah ada kemajuan yang signifikan mengenai kesepakatan gas,

hanya saja masih ada kendala yang belum terselesaikan soal harga. Selain kebutuhan energi, populasi penduduk Cina yang cukup besar, membuat Cina sangat konsumtif dalam berbagai kebutuhan. Tidak hanya energi tapi juga kebutuhan pokok masyarakat lainnya. Hal ini dilihat Rusia sebagai peluang yang besar bagi pasar produksi dalam negerinya. Dengan melakukan hubungan kerja sama dengan negara tersebut, peluang Rusia untuk mengekspor produksi dalam negerinya semakin besar. Hal ini tentu mendatangkan devisa yang besar bagi Rusia dan menjadi pendukung pemulihan perekonomian Rusia.

Disamping itu, Cina juga menjadi sumber pinjaman bagi Rusia. Moskow telah jatuh terpukul akibat dampak dari rendahnya harga minyak dan juga sanksi ekonomi dari negara-negara Barat akibat intervensinya di Krimea tahun 2014 lalu. Setelah investor dari Barat pergi, perusahaan-perusahaan di Rusia mengalami kesulitan dalam memperoleh dana. Akhirnya, Presiden Cina, Xi Jinping, menandatangani perjanjian yang akan memperbolehkan Cina memberi pinjaman dana kepada perusahaan-perusahaan di Rusia senilai 25 milyar dolar pada tahun 2015. Sehubungan dengan kesepakatan mengenai gas dan minyak, masih ada beberapa aspek seperti masalah harga belum terselesaikan. Perdana Menteri Rusia, Arkady Dvorkovich, mengatakan bahwa tidak ada rintangan politik yang menghalangi Cina untuk memperoleh lebih dari 50% saham di ladang gas dan minyak Rusia. Menanggapi pernyataan tersebut, Direktur dari *City University London's City Political Economy Research Center*, Anastasia Nesvetailova, mengatakan bahwa Dvorkovich melebih-lebihkan dalam menegaskan bahwa Rusia terlihat bersedia untuk mencari investor tanpa memperdulikan kondisinya. Nesvetailova menambahkan bahwa Cina memainkan permainan yang menarik. Cina adalah negosiator yang cerdas dan Rusia sedang dalam situasi yang putus asa (Oakford, 2016).

Cina juga merupakan salah satu negara pembeli terbesar peralatan militer buatan Rusia. Adanya modernisasi persenjataan militer yang juga sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, menjadikan Cina meningkatkan anggaran militer yang cukup besar. Anggaran militer ini terus naik dari tahun 2005 hingga 2009 akhir sebanyak 15-20 % setiap tahunnya. Kenaikan anggaran belanja militer Cina dari tahun ke tahun tentunya juga tak dapat dipisahkan dari memanasnya keadaan internasional, selain kenyataan mengenai modernisasi militer yang sedang dilakukan oleh Cina. Kondisi Cina ini dilihat Rusia sebagai potensi ekonomi yang menjanjikan bagi Rusia untuk menjadikan Cina sebagai konsumen utamanya dalam industri pertahanannya. Pemerintah dan para industrialis pertahanan Rusia percaya bahwa Cina sedang membutuhkan peningkatan jumlah pasokan peralatan militer melalui pengadaan senjata terkait dengan masalah memanasnya kondisi internasional tersebut, Rusia sebagai produsen peralatan militer yang besar melihat peluang untuk menjual persenjataannya dengan Cina, dan tentunya hal ini akan menambah penghasilan Rusia dan meningkatkan taraf ekonomi dalam negerinya.

Kerjasama Militer Rusia – Cina di Kawasan Asia Timur Sebagai Bentuk *External Balancing*

AS sudah lebih dulu menancapkan pengaruhnya di kawasan Asia. Kemudian, Rusia di bawah pemerintahan Presiden Vladimir Putin mengarahkan fokus kepentingan luar negerinya ke kawasan Asia atau lebih sering disebut “Pivot to Asia”. Persaingan Rusia dan AS di kawasan Asia Timur terlihat dalam bidang penjualan senjata militer dan latihan militer gabungan.

Ancaman utama Rusia dalam upayanya memperluas pengaruhnya di kawasan Asia adalah Amerika Serikat. Di Asia khususnya di kawasan Asia Timur, AS bersekutu dengan Jepang dan Korea Selatan, sedangkan Rusia memiliki hubungan dekat dengan Cina. Rivalitas antara kedua negara masih terasa meskipun Perang Dingin telah berakhir.

Pada bulan November 2011, Presiden Barack Obama mengumumkan *rebalancing* AS ke kawasan Asia Pasifik. Hal ini menunjukkan maksud Obama bahwa AS akan tetap mempertahankan peran utama di kawasan Asia Pasific. Pangkalan militer AS tersebar di beberapa negara sekutunya di kawasan. Awalnya di Filipina, kemudian setelah mengalahkan Jepang dan menjadi sekutu utama dari Korea Selatan, AS memiliki kesempatan untuk menempatkan pangkalan militernya di kedua negara tersebut.

Komando Pasifik AS telah menempatkan lebih dari 1.200 pasukan khusus di Asia-Pasifik bersama dengan senjata teknologi tinggi untuk mengimbangi gerakan militer Cina yang juga meningkat. Ini adalah upaya AS dalam mempertahankan kekuatannya di kawasan Asia-Pasifik. Komando Pasifik terdiri dari angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara, marinir dan pasukan khusus. Dalam hal angkatan darat, Komando Pasifik dipelopori oleh divisi Infanteri ke-25 di Hawaii dan Alaska. Seiring dengan pasukan yang ditempatkan di Jepang, Korea Selatan, Alaska, Hawaii, Komando Pasifik menguasai lebih dari 106.000 tentara di Asia-Pasifik bersama dengan lebih dari 300 pesawat dan helikopter, serta armada angkatan laut.

Pengaruh kuat AS di kawasan Asia dianggap sebagai sebuah ancaman bagi “pivot to Asia” Rusia. Oleh karena itu, Rusia menjalin dan meningkatkan kerjasama dengan Cina dengan tujuan untuk mengimbangi kekuatan AS di kawasan Asia. Dalam rangka memperkuat pengaruhnya di kawasan Asia, Rusia kemudian bekerjasama dengan Cina. Bidang ekonomi dan militer adalah fokus Rusia dalam kerjasamanya dengan Cina. Dalam bidang militer, Rusia dan Cina bekerjasama dalam perdagangan senjata militer serta latihan militer gabungan.

Persaingan antara Rusia dan AS juga terlihat dari perlombaan kedua negara tersebut dalam membuat peralatan militer canggih yang kemudian akan dipasarkan ke seluruh dunia.

Tabel 1.1 Tabel Penjualan Senjata Militer AS dan Rusia di Asia Timur

	Tahun	Negara	Jenis Senjata Militer	Ket.
AS	2014	Korea Selatan	40 unit jet tempur F-35	senilai 7,1 milyar dolar AS
	2015	Jepang	4 pesawat tanker udara KC-46A Pegasus	senilai 1,9 milyar dolar AS
Rusia	2013	Cina	24 unit pesawat tempur Su-35 dan 4 unit kapal selam jenis Lada	senilai 2 milyar dolar AS
	2014	Cina	4 divisi sistem rudal anti-pesawat S-400	senilai 1,9 milyar dolar AS

Seorang anggota Penasihat Umum Dewan Kementerian Pertahanan Rusia dan juga merupakan salah satu pendiri Pusat Analisis Strategi dan Teknologi (CAST) yang berbasis di Moskow, Ruslan Pukhov, mengatakan dari segi harga dan cara penggunaan, senjata Moskow mengalahkan senjata Washington. Berdasarkan pengamatannya sejak runtuhnya Uni Soviet sampai saat ini, Pukhov mengatakan bahwa peralatan Rusia tidak semahal milik AS. Mesin pembuat senjata Rusia tidak secanggih AS sehingga produksinya lebih murah. Keuntungan lainnya adalah senjata Rusia sangat *user-friendly*, yang memungkinkan orang tanpa pendidikan dan keterampilan khusus dapat mengoperasikan senjata buatan Rusia (<http://internasional.sindonews.com/read/1031159/41/persaingan-senjata-rusia-dinilai-kalahkan-amerika-1439170699>).

Dimulai dari tahun 2012, Rusia dan Cina mulai meningkatkan kerjasama militer dikhususkan pada latihan perang gabungan dengan mengikutsertakan angkatan laut kedua negara. Pada bulan April 2012, Angkatan Laut Rusia dan Cina memulai latihan perang bersama selama enam hari di Laut Kuning. Latihan perang ini akan mencakup operasi anti kapal selam dan simulasi mengatasi pembajakan kapal. Dalam latihan kali ini Cina mengerahkan 4000

tentarnya, 16 kapal yang terdiri dari lima kapal perusak, lima fregat, empat kapal perang, sebuah kapal pendukung serta satu kapal yang berfungsi sebagai kapal medis. Rusia sendiri dalam latihan ini mengerahkan empat kapal perang yang terdiri atas kapal penjelajah kelas Slava dan Varyag, juga tiga kapal perusak kelas Udaloy serta tiga kapal pendukung (BBC, 2012).

Pada bulan Juli 2013, berlokasi di Laut Jepang, Rusia mengirim delapan belas kapal, satu kapal selam, tiga pesawat, lima helikopter diluncurkan, dan dua unit komando. Cina mengirimkan empat kapal destroyer, dua frigate yang dilengkapi dengan peluru kendali, dan kapal bantuan. Latihan gabungan berakhir pada tanggal 12 Juli. Pada latihan perang ini juga akan mencakup simulasi penyerangan kapal selam, simulasi mengambil alih kapal musuh dan manuver jarak dekat.

Pada bulan Mei 2014, Cina dan Rusia memulai latihan perang bersama di Laut Cina Timur. Presiden Cina Xi Jinping dan Presiden Rusia Vladimir Putin menghadiri pembukaan latihan. Latihan itu melibatkan 14 kapal, dua kapal selam, sembilan pesawat, beberapa helikopter dan pasukan khusus. Latihan akan berlangsung selama satu pekan. Cina melibatkan kapal Zhengzhou dan penghancur misil Ningbo. Rusia turut melibatkan kapal pembawa misil Varyag. Presiden Cina, Xi Jinping mengatakan latihan tersebut akan menampilkan kemampuan kedua belah pihak dalam merespon ancaman, tantangan dan penjagaan keamanan dan stabilitas kawasan (Nurshalikah, 2015).

Pada bulan Agustus 2015, Rusia dan Cina mengadakan latihan perang sebanyak 2 kali. Pertama di laut Mediterania mulai tanggal 17 hingga 21 Mei (Maulana, 2015). Pada latihan perang kali ini, Rusia dan Cina melakukan latihan tempur pada malam hari. Kapal-kapal perang kedua negara berlatih berbagai cara untuk mengirimkan transmisi, dan mengubah pola pelayaran. Kemudian yang kedua bertempat di Laut Jepang, digelar mulai tanggal 25 hingga 27 Agustus

(Muhaimin, 2015). Dalam latihan perang ini, 20 kapal, 20 pesawat jet, 40 kendaraan lapis baja dan 500 marinir dari Cina dan Rusia dikerahkan. Rusia menegaskan, latihan perang gabungan ini berlangsung di perairan netral. Latihan perang ini juga melibatkan pasukan amfibi kedua negara.

Tahun 2016 ini, Rusia dan Cina mengadakan latihan bersama di Laut Cina Selatan yang dilaksanakan pada bulan September. Hal ini diumumkan oleh juru bicara Kementerian Pertahanan Cina, Yang Yujun. Latihan militer dilakukan di darat dan di laut. Latihan tersebut mengkonsolidasikan dan membangun koordinasi kerjasama strategis secara menyeluruh antara Cina dan Rusia. Selain itu, misi ini ditujukan untuk semakin memperkuat kerjasama militer kedua negara sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB (http://eng.mil.ru/en/news_page/country/more.htm?id=12096111@egNews,).

Pada sisi lain, AS juga mengadakan latihan militer gabungan dengan negara-negara sekutunya. Pada tahun 2013, tentara Jepang melakukan latihan militer gabungan dengan pasukan AS di pantai selatan California, AS (Wardhana, 2016). Juga pada tahun 2013, AS dan Korea Selatan mengadakan latihan militer gabungan. Latihan militer tersebut digelar di sekitar Laut Jepang dekat pelabuhan Pohang, Korea Selatan (DW, 2016). Pada tahun 2015, AS dan Australia mengadakan latihan militer gabungan yang juga diikuti oleh pasukan Jepang. Latihan tersebut diadakan ditengah meningkatnya ketegangan dengan Cina terkait sengketa Laut Cina Selatan. Latihan tersebut diselenggarakan selama dua minggu di Northern Territory dan negara bagian Queensland, Australia. Diikuti oleh sekitar 30.000 pasukan AS dan Australia. Juga turut serta 40 tentara Jepang dari Pasukan Bela Diri Jepang dalam kelompok pasukan AS (VOA, 2016). Pada tahun 2016, AS bersama dengan India dan Jepang menyelenggarakan latihan militer di perairan Pasifik Barat.

Tujuan bersama Rusia dan Cina dalam kerjasama militer kedua negara tersebut ialah untuk berusaha mengimbangi pengaruh AS di kawasan Asia Timur. Rusia menjalin dan mempererat hubungan kerjasamanya dengan Cina agar pengaruhnya di kawasan Asia Timur tetap kuat disamping itu bersama-sama dengan Cina berusaha mengimbangi kekuatan dan pengaruh AS yang juga terasa dikawasan melalui hubungannya dengan negara sekutunya Jepang dan Korea Selatan. Persamaan ancaman ini lah yang membuat kerjasama kedua negara semakin erat terjalin.

Tabel 1.2 Perbandingan Kekuatan Militer Amerika vs Rusia (Versi Global Fire Power)

Tahun 2015-2016.

No	Bidang	Negara	
		Amerika	Rusia
Peringkat Global Fire Power			
1	Peringkat Dunia	1 (dari 126)	2 (dari 126)
Man Power			
1	Jumlah Populasi	320.202.220	142.470.272
2	Kekuatan yang Tersedia	145.212.012	69.117.271
3	Cocok untuk Bertugas	120.022.084	46.812.553
4	Mencapai Umur Militer Per Tahunnya	4.217.412	766.055
5	Pasukan Garis Depan Aktif	1.400.000	110.000
6	Pasukan Cadangan Aktif	1.100.000	2.485.000
Kekuatan Angkatan Darat			
1	Tank	8.848	15.398
2	Kendaraan Tempur Lapis Baja	41.062	31.298
3	Senapan <i>Self-Propelled</i>	1.934	5.972
4	Artileri Derek	1.299	4.625
5	Sistem Roket Multi-Lontar	1.331	3.793
Kekuatan Angkatan Udara			
1	Total Pesawat	13.892	3.429
2	Pesawat Tempur	2.207	769
3	Pesawat Penyerang <i>Fixed-Wing</i>	2.797	1.305
4	Pesawat Pengangkut	5.366	1.083
5	Pesawat Latihan	2.809	346
6	Helikopter + Helikopter Penyerang	6.196 + 920	1.120 + 462
Kekuatan Angkatan Laut			
1	Total Kekuatan Angkatan Laut	473	352

2	Pembawa Pesawat	20	1
3	Kapal Frigate	10	4
4	Kapal Perusak	62	12
5	Kapal Corvette	0	74
6	Kapal Selam	72	55
7	Kapal Pertahanan Daerah Pantai	13	65
8	Mine Warfare	11	34
Logistik			
1	Angkatan Kerja	155.400.000	75.290.000
2	Kekuatan Armada Niaga	393	1.143
3	Pelabuhan Utama dan Terminal	24	7
4	Asuransi Jalan	6.586.610	982.000
5	Asuransi Jalur Kereta Api	224.792	87.157
6	Bandara Aktif/Dapat Digunakan	13.513	1.218
Sumber Daya Energi			
1	Produksi Minyak	7.441.200 bbl/hari	10.580.000 bbl/hari
2	Konsumsi Minyak	19.000.000 bbl/hari	3.200.000 bbl/hari
3	Cadangan Minyak yang Tersedia	20.680.000.000 bbl/hari	80.000.000.000 bbl/hari
Keuangan (USD)			
1	Anggaran Pertahanan	\$577,1 miliar	\$60,4 miliar
2	Utang Eksternal	\$15.680 miliar	\$714,2 miliar
3	Cadangan Mata Uang Asing dan Emas	\$150,2 miliar	\$515,6 miliar
4	Paritas Daya Beli	\$16.720 miliar	\$2.553 miliar

Dari beberapa komponen perbandingan tersebut dapat dilihat data spesifik mengenai kekuatan AS dan Rusia di dunia saat ini (Global Fire Power, 2016). Persaingan antara Rusia dan AS dalam penjelasan sebelumnya dapat menjadi bukti bahwa AS merupakan ancaman bagi pelaksanaan “pivot to asia” Rusia dan bagaimana Rusia berusaha mengimbangi AS di kawasan Asia Timur. Mulai dari teknologi dan ekspor senjata militer sampai latihan militer gabungan bersama dengan Cina.

Kesimpulan

Setelah Uni Soviet runtuh, Rusia sebagai penerusnya berusaha mengembalikan kejayaan Uni Soviet seperti dahulu. Dalam pemerintahan Vladimir Putin, fokus Rusia beralih ke Asia karena menganggap Barat tidak dapat dipercaya sebagai mitra. Melalui perubahan ini, hubungan antara Rusia dan Cina menjadi semakin erat melalui beberapa kerjasama maupun organisasi regional. Mendapat sanksi dari Barat karena intervensinya di Krimea membuat Rusia menjadi lebih dekat dengan Cina. Hal itu kemudian berdampak pada industri dalam negeri Rusia yang mengalami kesulitan dalam pendanaan. Cina kemudian datang memberi bantuan berupa pinjaman dana bagi perusahaan-perusahaan Rusia. Cina juga berinvestasi dalam pembangunan jalur pipa gas Siberia. Di mana jalur pipa ini dibuat untuk menyalurkan gas alam dari Rusia ke daratan Cina. Tidak hanya itu, Cina juga banyak mengekspor senjata dan pesawat tempur juga kapal selam buatan Rusia. Dari ekspor ini Rusia tentu mendapatkan devisa sebagai pemasukan bagi pemulihan ekonominya. Dapat dilihat bahwa kerjasama Rusia dengan Cina membawa banyak dampak positif dalam upaya Rusia memulihkan ekonominya. Kemudian juga bersama dengan Cina berupaya mengimbangi kekuatan AS di kawasan Asia Timur.

Kerjasama militer Rusia – Cina merupakan suatu bentuk *external balancing* di kawasan Asia Timur. Kekuatan AS di kawasan Asia Timur dianggap sebagai ancaman bagi Rusia dan Cina. Kerjasama-kerjasama ekonomi dan militer Rusia dan Cina membantu meningkatkan kekuatan kedua negara. Setelah Perang Dingin berakhir, AS tidak pernah merasa benar-benar mendapatkan ancaman secara militer. Namun setelah adanya hubungan kerjasama militer Rusia dan Cina yang semakin kuat dan berkembang hingga saat ini, AS mulai merasa terancam dan mulai aktif meningkatkan kekuatan militernya. Melalui data terbaru di tahun 2016, kekuatan militer Rusia berada di peringkat kedua setelah AS di peringkat pertama. Di sini dapat dilihat bagaimana Rusia berusaha mengimbangi kekuatan militer AS. Di dalam data terbaru tersebut,

Cina juga muncul di peringkat ketiga setelah Rusia. Ini merupakan bukti bahwa Cina juga perlahan-lahan mulai meningkatkan kekuatannya. Diharapkan peningkatan kerjasama ini tidak mengarah pada perang melainkan merupakan suatu awal perubahan dunia yang lebih multipolar.

Daftar Pustaka

- BBC. (2015). *AL Cina dan Rusia latihan bersama*. Diakses pada tanggal 3 April 2015. http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/04/120422_rusiacina.shtml.
- DW. (2016). *Korea Selatan dan AS Gelar Latihan Militer*. diakses pada tanggal 20 Oktober 2016. <http://m.dw.com/id/korea-selatan-dan-as-gelar-latihan-militer/a-16573578>,
- Global Fire Power. (2016). *Countries Ranked by Military Strength*. diakses pada tanggal 25 Oktober 2016. <http://www.globalfirepower.com/countries-listing.asp>,
- Global Security (2016). *Shanghai Cooperation Organization (SCO)*. diakses pada tanggal 17 Februari 2016. <http://www.globalsecurity.org/military/world/int/sco.htm>,
- Grant, Charles. (2012). *Russia, China and Global Governance*, Centre for European Reform, London. diakses pada tanggal 15 November 2016. https://www.cer.org.uk/sites/default/files/publications/attachments/pdf/2012/rp_072_km-6279.pdf,
- Hardoko, Ervan. (2014). *Rusia Sepakat Jual Gas ke China Selama 30 Tahun*. diakses pada tanggal 1 September 2016. <http://internasional.kompas.com/read/2014/05/21/2003082/Rusia.Sepakat.Jual.Gas.ke.China.Selama.30.Tahun>,
- Kaczmarek, Marcin. (2015). *Russia-China Relations in the Post Crisis International Order*, New York: Routledge.
- Keck, Zachary. (2014). *Vietnam's Balancing Strategy*. diakses pada tanggal 28 Maret 2016. <http://blogs.nottingham.ac.uk/chinapolicyinstitute/2014/03/11/vietnams-balancing-strategy/>,
- Mandelbaum, Michael. (1997). *Westernizing Russia and China*. diakses pada tanggal 16 November 2016. <https://www.foreignaffairs.com/articles/asia/1997-05-01/westernizing-russia-and-china>,

- Maulana, Victor. (2015). *Rusia-China Gelar Latihan Perang Malam Hari*. diakses pada tanggal 3 April 2015. <http://international.sindonews.com/read/1002865/41/rusia-china-gelar-latihan-perang-malam-hari-1432021513>
- Muhaimin. (2015). *Latihan Perang, Rusia dan China Kerahkan Puluhan Kapal dan Jet*. diakses pada tanggal 3 April 2015. <http://international.sindonews.com/read/1036412/41/latihan-perang-rusia-dan-china-kerahkan-puluhan-kapal-dan-jet-1440399778>,
- Muhaimin. (2016). *Persaingan Senjata, Rusia Dinilai Kalahkan Amerika*. diakses pada tanggal 20 Oktober 2016. <http://internasional.sindonews.com/read/1031159/41/persaingan-senjata-rusia-dinilai-kalahkan-amerika-1439170699>,
- Nugraha, Aryanta. (2013). *Politik Luar Negeri Rusia: Perubahan dan Kesenambungan*. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- Nursalikah, Ani. (2015). *Cina dan Rusia mulai latihan perang*. Diakses pada tanggal 3 April 2015. <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/14/05/21/n5wify-cina-dan-rusia-mulai-latihan-perang>.
- Oakford, Samuel. (2016). *China Is Becoming Russia’s Economic ‘Loan Shark’*. diakses pada tanggal 12 November 2016. <https://news.vice.com/article/china-is-becoming-russias-economic-loan-shark>,
- VOA. (2016). *AS, Australia, Jepang Adakan Latihan Militer Gabungan*. diakses pada tanggal 20 Oktober 2016. <http://www.voaindonesia.com/a/as-australia-jepang-adakan-latihan-militer-gabungan/2849438.html>,
- Walt, Stephen M. (1987). *The Origins of Alliances*. New York: Cornell University Press.
- Wardhana, Esnoe Faqih. (2016). *Jepang & AS akan gelar latihan militer gabungan*. diakses pada tanggal 20 Oktober 2016. <http://international.sindonews.com/read/748317/40/jepang-as-akan-gelar-latihan-militer-gabungan-1370893204>,
- Wiedodo, Arief. (2015). *Kepentingan Rusia di Kawasan Asia*. diakses pada tanggal 3 April 2015. http://indonesia.mid.ru/documents/3046611/9269502/russia-asia_01i.pdf,
- Active stage of the joint Russia-Chinese exercise “Naval interaction” started in the South China Sea*. diakses pada tanggal 23 Desember 2016. http://eng.mil.ru/en/news_page/country/more.htm?id=12096111@egNews,